

**LAPORAN PENELITIAN
BIAYA OPERASIONAL PERGURUAN TINGGI NEGERI (BOPTN)
(HIBAH BERSAING)**



**SANGGAR-SANGGAR SENI DI PULAU BELITUNG
WADAH PENGGERAK SENI PERTUNJUKAN LOKAL**

Ketua	: Prof.Dr. I Wayan Dana,M.Hum	NIDN. 0008035603
Anggota	: Dr. Citra Aryandari,S.Sn.,M.A	NIDN. 0025077901
	: Khoirunnisa	NIM. 1011303011
	: Diah Pertiwi	NIM. 1011283011
	: Rizky Al Saddam	NIM. 1011309011

Dibiayai DIPA ISI Yogyakarta Tahun 2013
Nomor: DIPA-023.04.2.506315/2013, Tanggal 5 Desember 2012
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
Nomor : 2060/K.14.11.1/PL/2013, Tanggal 20 Mei 2013

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN**

Jl. Parangtritis Km. 6,5 Yogyakarta
Desember, 2013

**LAPORAN PENELITIAN
BIAYA OPERASIONAL PERGURUAN TINGGI NEGERI (BOPTN)
(HIBAH BERSAING)**



UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	792/Sr/Kt/2019
KLAS	
TERIMA	20-8-2019 21

**SANGGAR-SANGGAR SENI DI PULAU BELITUNG
WADAH PENGGERAK SENI PERTUNJUKAN LOKAL**

Ketua	: Prof.Dr. I Wayan Dana,M.Hum	NIDN. 0008035603
Anggota	: Dr. Citra Aryandari,S.Sn.,M.A	NIDN. 0025077901
	: Khoirunnisa	NIM. 1011303011
	: Diah Pertiwi	NIM. 1011283011
	: Rizky Al Saddam	NIM. 1011309011

Dibiayai DIPA ISI Yogyakarta Tahun 2013
Nomor: DIPA-023.04.2.506315/2013, Tanggal 5 Desember 2012
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
Nomor : 2060/K.14.11.1/PL/2013, Tanggal 20 Mei 2013

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
Jl. Parangtritis Km. 6,5 Yogyakarta
Desember, 2013**

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Sanggar-sanggar Seni di Pulau ...



PST14090742

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Kegiatan : SANGGAR-sANGGAR Kesenian di Kabupaten Belitung: Wadah Penggerak Pelestarian dan Perkembangan Seni Pertunjukan Lokal

Peneliti / Pelaksana

Nama Lengkap : Prof.,Dr. I WAYAN DANA SST.,M.Hum.

NIDN : 0008035603

Jabatan Fungsional :

Program Studi : Penciptaan Dan Pengkajian Seni

Nomor HP : 081 56896287

Surel (e-mail) : iwayan_dana@yahoo.com

Anggota Peneliti (1)

Nama Lengkap : CITRA ARYANDARI S.Sn.,M.A.

NIDN : 0025077901

Perguruan Tinggi : INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

Institusi Mitra (jika ada)

Nama Institusi Mitra :

Alamat :

Penanggung Jawab :

Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun

Biaya Tahun Berjalan : Rp. 30.000.000,00

Biaya Keseluruhan : Rp. 60.000.000,00

Mengetahui
Dekan

(Prof. Dr. I Wayan Dana)

NIP/NIK 195603081979031001

Yogyakarta, 5 - 12 - 2013,
Ketua Peneliti,

(Prof.,Dr. I WAYAN DANA SST.,M.Hum.)

NIP/NIK195603081979031001

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian

(Dr. Sunarto)

NIP/NIK 195709031985031004

RINGKASAN

Film Laskar Pelangi yang berkisah tentang kehidupan anak dari Pulau Belitung menjadikan Pulau ini mengenal dunia pariwisata. Sebagai destinasi wisata, Pulau Belitung memiliki sumber daya yang potensial, yakni memiliki keindahan alam yang luar biasa. Mencontoh dari Bali, pariwisata yang baik adalah pariwisata budaya yang dapat menimbulkan renaissance budaya dari masyarakat penerima, oleh karena itu harus mampu merangsang kebanggaan masyarakat tersebut atas kebudayaan dan adat istiadatnya. Sanggar seni sebagai salah satu pendidikan nonformal didalamnya terdapat program dan kegiatan yang dapat memenuhi kebutuhan peserta didik mengenal dan mempelajari seni tradisi lokal. Kehadiran sanggar seni sebagai pendidikan nonformal semakin melengkapi kebutuhan manusia untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang tidak didapatkan dalam pendidikan formal.

Keberadaan sanggar seni tradisi perlu ditindaklanjuti dengan sistem pembelajaran serta pengelolaan yang optimal dan profesional. Salah satu peran penting sanggar seni adalah mengenalkan seni tradisi lokal kepada generasi muda agar proses menularkan pengetahuan dan melestarikan seni tradisi dapat terus berjalan. Menjadi penting untuk diketengahkan pengelolaan sanggar seni yang baik. Pengenalan cara dan strategi dalam mengelola kegiatan berkesenian, baik pengelolaan secara tradisional maupun yang moderen perlu disosialisasikan. Di Belitung, kini tercatat lebih dari empat puluhan sanggar seni yang mengelola bidang seni pertunjukan tradisional maupun yang kontemporer. Namun berdasarkan kenyataan, jumlah itu diduga bisa lebih karena hampir setiap malam ada sajian Band yang terdiri dari grup muda-mudi di Tanjung Pendam Belitung, yang kemungkinan besar sanggar-sanggar itu belum tercatat di Bidang Kebudayaan. Ini berarti pewarisan nilai-nilai seni dan budaya Belitung berjalan intens diajarkan secara langsung di masyarakat lewat sanggar kesenian. Ada sanggar-sanggar seni yang menjalankan pelatihan secara 'rutin dan terjadwal', ada pula sanggar seni yang hanya mengadakan pelatihan ketika persiapan pentas. Kedua bentuk pengelolaan sanggar-sanggar seni itu mampu menjadi wadah dan pusat berjalannya proses pengajaran nilai-nilai seni lewat praktik langsung pada seni musik, tari, dan teater daerah Belitung.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	1
Ringkasan	2
Daftar Isi	3
BAB I PENDAHULUAN	4
A. Latar Belakang	4
B. Masalah Penelitian	6
C. Tujuan Khusus	6
D. Pentingnya dan Keutamaan Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Studi Pendahuluan yang Sudah Dilaksanakan	10
B. Studi Pustaka	11
BAB III METODE PENELITIAN	18
A. Teknik Pengumpulan Data	18
B. Analisis Data	20
C. Model Penelitian	21
D. Penyajian Hasil	23
BAB IV SANGGAR-SANGGAR KESENIAN DI BELITUNG	24
A. Bentuk Sanggar Seni di Belitung	31
B. Pendanaan	34
C. Keanggotaan	37
D. Kerjasama	40
E. Pengembangan Kreativitas	45
F. Pewarisan Nilai Seni Budaya Belitung	47
BAB V PENUTUP	50
DAFTAR PUSTAKA	52
LAMPIRAN	54

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belitung di jamannya dikenal sebagai salah satu pulau penghasil timah terbesar di Indonesia. Kini, ketika harga timah mulai surut, nama Belitung melejit dan menjadi lebih dikenal lagi lewat kehadiran *novel Laskar Pelangi* dan meledak dipasaran, kemudian diadaptasi menjadi sebuah film yang layak tonton. Di Belitung, terutama di kawasan pantai memiliki panorama yang mengagumkan juga dijadikan salah satu tempat syuting film Sang Pemimpin yang diangkat dari karya novel anak bumi Pulau Belitung, yaitu Handrea Hirata. Nama Pulau Belitung menjadi sangat ‘fenomenal’ dikenal dan merupakan salah satu andalan destinasi pariwisata di Indonesia. Popularitas itu, menunjukkan bahwa Belitung memiliki potensi wisata yang beragam dan menakjubkan, diantaranya yaitu wisata alam; seni dan budaya tersebar menghadirkan daya pikak bagi pengunjung; serta peninggalan sejarah di antaranya berupa rumah adat Belitung dan benda-benda artefak masa lalu. Wisata alam, tampak didominasi oleh keindahan pantai dengan panorama alami, airnya jernih, sepanjang pantai bertebaran pasir putih yang perawan dengan hiasan batu-batu besar dan kecil beraneka bentuk, sehingga pandangan alamnya amat memukau dan menakjubkan. Keberadaan alam semesta yang penuh pesona yang mengagumkan itu merupakan anugrah atas kebesaran karya Sang Pencipta, Tuhan Yang Maha Indah.

Seni dan budaya Belitung juga sangat beragam, baik yang tumbuh, terpelihara oleh penduduk setempat maupun kesenian yang hadir dibawa oleh para pendatang seperti masyarakat trans-Bali, Jawa, Madura, Bugis maupun Sumatra dan etnis Tionghoa serta daerah lainnya di Indonesia, menyatu padu menjadi bagian yang ikut memperkaya kesenian Belitung. Nilai-nilai budaya Belitung baik terekspresi melalui kehidupan berkesenian, seperti dalam ungkapan kesenian Dul Mulok, Campak, Beripat Beregong, Sepen merasuk dalam perilaku, adat istiadat yang hidup harmonis dalam realitas kehidupan sehari-hari lewat bentuk ritual Buang Jong atau Sedekah Laut, ritual Nirok Nanggok atau upacara penangkapan ikan secara masal di musim kemarau panjang. Masyarakat Belitung, juga sangat memperhatikan peninggalan sejarah yang mereka lestarikan dan ditata di dalam museum. Mereka memiliki satu kekayaan alam berupa ‘batu satam’ yang menurut informasi hanya terdapat di Belitung. Artefak berwujud kemegahan rumah adat yang tampak terawat dengan baik di seputar kawasan Desa Membalong dan sekitarnya dan lezatnya berbagai kuliner khas Belitung.

Atraksi kesenian 'lokal' Belitung memiliki potensi untuk berkembang baik dalam fungsi yang turut mendukung kehidupan adat istiadat dan budaya setempat maupun dikreasi sebagai bentuk seni tontonan serta digarap dalam bentuk 'seni wisata' ikut menjadi 'roh' atau daya tarik wisatawan yang berkunjung ke Belitung. Kini, bentuk kesenian, khususnya seni pertunjukan bermunculan melalui pengelolaan organisasi-organisasi kesenian yang disajikan dalam rangka memeriahkan acara-acara yang diselenggarakan oleh masyarakat, baik ritual keagamaan, adat istiadat dan berbagai bentuk acara pemerintahan, termasuk menyambut wisatawan yang berkunjung di Belitung. Berpijak dari peluang dan potensi yang dimiliki Kabupaten Belitung, maka bentuk dan produksi hasil kesenian yang dikelola melalui grup atau sanggar-sanggar kesenian menjadi mata kajian yang menarik dikaji dalam penelitian ini.

Menyimak awal dari pengamatan secara langsung di lapangan dan didukung oleh perolehan informasi yang berharga dari beberapa tokoh kesenian dan budayawan disebutkan, bahwa mata pencaharian masyarakat Belitung, sebagian besar penduduknya berkerja sebagai pegawai, baik pegawai pemerintahan maupun swasta. Sebagian lainnya lagi menjadi penambang timah, nelayan, petani dan usaha lainnya. Dengan demikian, disela waktunya bekerja, mereka pasti membutuhkan 'hiburan' untuk mengimbangi kehidupan sehari-hari, maka berkesenian menjadi salah satu pilihannya. Berbagai olahan dan nilai-nilai kesenian lokal Belitung memperoleh partisipasi masyarakat setempat untuk dilestarikan maupun dikembangkan sesuai jiwa jaman masyarakat setempat. Bentuk kesenian, khususnya seni pertunjukan yang masih terpelihara dengan baik dan berkembang hingga saat ini di antaranya kesenian Campak, Dul Mulok, Beripat Bregong, Sepen, Lesung Panjang, Rudat dan Stambul serta beberapa bentuk kesenian lainnya hasil akulturasi dengan kesenian masyarakat pendatang terekspresi dinamis, memperkaya kehidupan seni lokal. *Event* gelar atau festival seni dan budaya tradisional Belitung secara rutin diselenggarakan setiap tahun oleh pemangku adat dan didukung oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Belitung serta bekerja sama dengan mengundang sanggar-sanggar kesenian di Belitung untuk ikut berperan serta dalam memeriahkan acara itu.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan paparan latar belakang di atas yang menjadi masalah menarik untuk dikaji dalam penelitian ini, setidaknya ada 3 (tiga) masalah antara lain:

1. Bagaimana bentuk Sanggar Kesenian di Kabupaten Belitung yang menjadi pusat dan wadah penggerak pelestarian maupun perkembangan seni pertunjukan lokal Belitung

2. Bagaimana program dan kegiatan Sanggar-Sanggar Kesenian di Kabupaten Belitung yang direncanakan untuk mengukuhkan dirinya sebagai pusat dan wadah penggerak pelestarian maupun pengembangan seni pertunjukan lokal Belitung.
3. Mengapa Sanggar-Sanggar Kesenian di Belitung dipandang mampu menjadi pusat dan wadah penggerak pelestarian maupun pengembangan seni pertunjukan lokal Belitung.

C. Tujuan Khusus

1. Mengetahui dan mengetahui berbagai bentuk sanggar seni di Kabupaten Belitung yang menjadi pusat dan wadah penggerak pelestarian dan perkembangan seni pertunjukan tradisional hingga yang kontemporer. Mempelajari dan memperdalam bagaimana pengelolaan sanggar-sanggar kesenian itu dalam aktivitas rutin setiap minggu yang berkelanjutan. Apa kelebihan atau yang menonjol dalam aktivitas satu sanggar dengan sanggar seni lainnya, dan apa kelemahannya dan bagaimana strateginya mengatasi kelemahan-kelemahan itu agar aktualisasi seni pertunjukan dapat selalu eksis sebagai bentuk pelestarian dan perkembangan seni pertunjukan lokal Belitung.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis sanggar-sanggar kesenian di Kabupaten Belitung baik sebagai pusat maupun wadah penggerak kehidupan seni pertunjukan lokal Belitung yang ikut memperkuat identitas bangsa. Pendeskripsian dilakukan melalui pencermatan ilmiah sehingga ditemukan berbagai pengetahuan 'baru' dalam aktualisasi pengelolaan seni pertunjukan baik untuk kepentingan masyarakat penyangganya maupun acara yang dilaksanakan pemerintah.
3. Mendukung dan mendorong program-program pemerintah baik melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan maupun Dinas Pariwisata dan Industri Kreatif Kabupaten Belitung yang memberi perhatian pada sanggar-sanggar kesenian lewat penyelenggaraan berbagai *event*. Peran pemerintah dalam menyelenggarakan festival seni, parade seni dan budaya serta sejenisnya memotivasi proses kreatif para pengelola sanggar seni untuk memacu daya saing dan daya juang dalam mengaktualisasi seni pertunjukan lokal Belitung.
4. Mendorong sanggar-sanggar kesenian di Kabupaten Belitung, Provinsi Bangka Belitung untuk terus meningkatkan mutu dan kualitas sajian sebagai pusat dan wadah penggerak aktualisasi seni pertunjukan Belitung. Sudah pada saatnya, para pengelola sanggar-sanggar kesenian, seniman, pencinta seni dan seluruh

pendukung kesenian Belitung terus belajar, mencari cara yang memadai dan sesuai untuk menumbuhkan semaraknya serta meningkatkan kehidupan seni pertunjukan di Indonesia. Hingga dewasa ini, sedikit sekali grup atau sanggar-sanggar kesenian yang mencoba merintis dan mempraktikkan pengelolaan kesenian secara lebih moderen, yang dapat bermanfaat bagi pertumbuhan kehidupan seni pertunjukan termasuk mensejahterakan para senimannya.

D. Pentingnya dan Keutamaan Penelitian

Berdasarkan informasi awal Kepala Bidang Kebudayaan Kabupaten Belitung, hingga kini tercatat secara aktif dan beraktivitas 44 (empat puluh empat) grup atau sanggar-sanggar kesenian di Kabupaten Belitung. Hampir keseluruhan sanggar itu pada dasarnya mengelola bidang seni pertunjukan baik dalam bentuk tradisional maupun kontemporer atau moderen. Sanggar-sanggar kesenian itu, bagi masyarakat Belitung dijadikan sebagai pusat dan wadah aktivitas berkesenian secara rutin, baik oleh anak-anak, muda-mudi atau anak dewasa, sehingga mampu berperan dalam pewarisan dan pengembangan seni pertunjukan lokal-Belitung. Kata 'lokal' menegaskan bahwa seni pertunjukan Belitung sebagai identitas bangsa atau mampu menunjukkan jati diri melalui khasanah seni dan budaya yang khas Belitung. 'Khas' menegaskan sifat atau 'kekuatan' khusus atau teristimewa yang dimiliki oleh Kabupaten Belitung. Kekhasan kesenian Belitung itu seperti tampak terekspresi dalam tata nilai dan perilaku kesenian Dul Mulok, Campak, Sepen, Beripat Bergong atau kesenian lainnya yang ikut mewarnai dan memperkokoh bangunan seni dan budaya Nusantara secara lebih luas.

Penelitian ini mengetengahkan studi tentang perkumpulan atau grup kesenian yang disebut 'sanggar seni'. Sanggar sebagai 'wadah' yaitu 'tempat atau pusat' berprosesnya suatu pelaksanaan kegiatan berkesenian. Sebelum menukik ke permasalahan tentang sanggar, kiranya pada kesempatan ini perlu diketengahkan pengertian mengenai 'pelestarian' dan 'pengembangan'. Mengapa demikian, agar jawaban-jawaban yang diperoleh di lapangan dan dikedepankan dalam pembahasan menjadi terarah dan sesuai sasaran. Artinya, tidak diinginkan terjadinya ungkapan-ungkapan yang kontradiktif.

'Pelestarian' tentang kesenian tradisional bukan berarti membuat seni itu sebagai 'barang' yang tetap 'awet' atau kesenian masa lalu yang hanya dipelihara dengan romantisme. Pemerintah maupun masyarakat penyangga kesenian tradisional harus memandang dengan arif-bijaksana 'sisa-sisa' peninggalan masa lalu, agar karya-karya seni daerah atau lokal yang memiliki nilai-nilai luhur tidak ditelan zaman. Jika kesenian, seperti

seni pertunjukan lokal Belitung memiliki makna, mempresentasikan pesan-pesan etis, maka masyarakat penyangga dengan sendirinya berupaya melestarikan sesuai jiwa zaman masyarakat setempat.

‘Pengembangan’ tidak lepas dari sisi pelestarian yang memiliki konteks dalam pengukuhan identitas melalui kesenian sebagai bagian dari kebudayaan daerah dan wujud ketahanan kebudayaan budaya nasional. Bentuk pengembangan kesenian daerah menjadi inti dari kekuatan bangsa. Oleh karena itu, seniman, pelaku dan masyarakat penyangga kesenian mendorong kemajuan dan pengembangan kesenian daerahnya masing-masing berdasarkan kreativitas para senimannya lewat ciptaan-ciptaannya yang bersumber dari kesenian daerah dalam berbagai kesempatan. Sanggar-sanggar kesenian yang hidup di Belitung menjadi salah satu wadah yang terbuka luas digunakan oleh para pelaku seni untuk kegiatan pelestarian dan pengembangan seni pertunjukan lokal Belitung.

Selanjutnya, secara khusus diungkap mengenai permasalahan yang berkaitan dengan Sanggar kesenian. Sanggar atau *sanggah* mempunyai arti: **pertama**, sebagai tempat pemujaan yang terletak di pekarangan rumah, seperti terjadi di lingkungan pekarangan masyarakat Hindu di Bali pada umumnya. **Kedua**, tempat, wadah atau pusat untuk melaksanakan kegiatan berkesenian (seni rupa, seni pertunjukan dan seni multi media). **Ketiga**, tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk melakukan suatu kegiatan, di dalamnya termasuk sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran (Sita Hidayah dkk., 2012: 7). Berpijak dari pengertian itu, tampaknya Sanggar-Sanggar Kesenian di Kabupaten Belitung dimaksudkan lebih mencakup pada pengertian yang kedua dan ketiga.

Pentingnya dan keutamaan penelitian ini di ketengahkan, bahwa setiap organisasi atau sanggar di bumi Indonesia ini memiliki cara dan strategi dalam mengelola kegiatan berkesenian, baik pengelolaan secara tradisional maupun yang moderen. Melalui pengelolaan itu, diperoleh informasi tentang kekuatan-kekuatan maupun kelemahannya dalam mengelola bidang seni pertunjukan. Dengan mengetahui faktor kekuatan atau kelebihan, kekurangan atau kelemahan, dan kesempatan atau peluang serta ancaman atau kendala yang umum di kalangan manajemen disebut dengan analisis SWOT-**kekuatan** (*Strength*), **kelemahan** (*Weakness*), **peluang** (*Opportunity*) dan **kendala** (*Threat*). Analisis itu dapat digunakan sebagai evaluasi diri suatu organisasi, sehingga sebuah organisasi mampu terus eksis atau bertahan hidup, melestarikan dan mengembangkan kesenian daerah sehingga dapat diketahui oleh generasi sampai sekarang.

Dengan demikian, tampaknya kini tiba saatnya para seniman, pencinta seni, pendukung dan para pengelola kesenian di Indonesia perlu mempelajari serta mencari secara kontinyu, cara yang paling memadai dan sesuai untuk menumbuhkan semaraknya kehidupan seni pertunjukan di Indonesia. Sampai saat ini hampir sebagian besar grup-grup atau sanggar-sanggar kesenian yang mau mencoba merintis dan mempraktikkan manajemen kesenian 'baru' atau moderen yang berlaku dan bermanfaat di negara-negara maju. Untuk itu, penelitian ini dipandang penting untuk dilaksanakan agar dapat menemukan berbagai pengetahuan 'baru' melalui pencermatan ilmiah dan kritis berupa informasi-informasi yang membeberkan cara dan strategi pengelolaan sanggar seni sebagai pewarisan maupun pengembangan seni pertunjukan, terutama yang ada di Kabupaten Belitung.

Mengapa Sanggar Seni di Belitung. Belitung dengan ibukota Tanjungpandan memiliki potensi untuk terus berkembang dan dikenal menjadi daerah destinasi wisata alam yang mempesona. Berdasarkan informasi awal bahwa sebagian besar masyarakat di Belitung memiliki semangat juang untuk kemajuan daerahnya sangat tinggi. Mereka juga sangat menghormati masyarakat pendatang yang menetap dan mampu berakulturasi dengan baik, sehingga mendukung tumbuh dan berkembangnya destinasi wisata bumi Belitung. Suasana kondusif ini, tentu memberi angin segar dan gairah 'baru' bagi kehidupan kesenian tradisional setempat untuk mulai dikelola, dikreasi sesuai kemampuan kreativitas senimannya. Munculnya berbagai sanggar seni yang berawal untuk memenuhi kebutuhan sajian dalam memeriahkan acara adat, kini kesenian itu berpeluang juga dikelola sebagai penyajian untuk menyambut kedatangan para wisatawan yang berkunjung di Belitung.